

Pemberdayaan Masyarakat Desa Baros melalui Tradisi *Liwetan* dan Produksi Media Informasi Budaya

Idhar Resmadi^{1*}, Sri Al Noor², Lira Anindita Utami³

¹ Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Indonesia

² Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Indonesia

³ Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Indonesia

Email: ¹idharresmadi@telkomuniversity.ac.id, ²rialnoorr@telkomuniversity.ac.id, ³lyrautami@telkomuniversity.ac.id

Received : Jul 1, 2025; Revised : Jul 29, 2025; Accepted : Aug 17, 2025

Abstrak

Desa Baros memiliki kekayaan budaya dan lingkungan yang potensial untuk dikembangkan sebagai desa wisata berkelanjutan di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Namun, pengembangan potensi ini masih belum berkembang optimal karena masih kurangnya ruang dan sarana antaraktor dan pemangku kepentingan untuk berdiskusi dan berdialog tentang potensi yang ada di Desa Baros. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berupa kegiatan Liwetan sebagai sarana diskusi dan dialog antarwarga untuk merumuskan masalah dan solusi di Desa Baros. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pelestarian tradisi Liwetan serta merancang media informasi berupa video dokumentasi dan buku laporan untuk mendokumentasikan kegiatan Liwetan tersebut. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu tahapan sosialisasi awal, observasi partisipatif, penyelenggaraan forum Liwetan, Focus Group Discussion, serta produksi media informasi. Kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa bersama warga, pemerintah desa, komunitas lokal, serta mitra komunitas Forum Bebenah Lemah Cai sebagai aktor kunci dalam identifikasi masalah dan solusi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Liwetan dapat difungsikan sebagai forum diskusi partisipatif untuk mengidentifikasi potensi desa, seperti pelestarian mata air, penguatan potensi seni budaya lokal, dan penguatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Baros. Luaran dari kegiatan Liwetan ini juga berupa media video dokumentasi dan buku laporan yang dirancang sebagai media yang dapat digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan dan penyimpanan informasi. Hasil kuesioner terhadap feedback luaran video dan buku laporan menyatakan 66,7% sesuai dengan kebutuhan desa dan 33,3% sangat sesuai dengan kebutuhan desa. Kegiatan Liwetan ini juga dapat memperkuat kohesi sosial, membangun jejaring, dan menumbuhkan kesadaran kolektif warga terhadap pelestarian lingkungan dan budaya. Temuan dari kegiatan ini menegaskan pentingnya sarana advokasi dan diskusi berupa Liwetan yang dapat menjadi sarana komunikasi antarwarga dalam merumuskan kebutuhan desa.

Kata Kunci: Desa Baros, Pemberdayaan Masyarakat, Produksi Dokumentasi, Tradisi Liwetan

1. PENDAHULUAN

Desa Baros, yang berada di Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, memiliki luas wilayah kurang lebih 4,2 km² dengan populasi sebanyak 9.266 jiwa yang tersebar di 2.930 Kepala Keluarga (KK). Posisi geografisnya strategis, hanya sekitar 3 km dari pusat Kecamatan Arjasari dan 32 km dari Kota Bandung menjadikannya lokasi yang potensial untuk pengembangan wilayah, termasuk dalam konteks pariwisata desa dan penguatan sosial budaya masyarakat. Desa Baros memiliki potensi alam dan seni budaya yang melimpah. Desa ini mendapat pengakuan sebagai salah satu dari 75 Desa Wisata Terbaik se-Indonesia tahun 2023-2024 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif [1].

Desa Baros mengandung potensi alam dan budaya yang sangat kaya. Keindahan lanskap pegunungan, hutan pinus, lembah sungai, dan area persawahan bukan sekadar ciri fisik lingkungan,

melainkan merupakan cerminan dari karakter lokal yang memegang nilai autentik dalam destinasi wisata. Kondisi alam yang menyenangkan ditunjukkan oleh keberadaan Hutan Pinus Megatutupan dan aliran Sungai Citalutug, serta wisata kolam renang alami Pesona Sampalan Indah. Bersama kesenian tradisional seperti Angklung Buncis, Reak Sunda, Kendang, Wayang Golek, serta kriya aksesoris helm baros, potensi desa ini menjadi sangat menarik untuk dikembangkan melalui pendekatan integratif yang mempertemukan nilai budaya dan lingkungan menjadi berbagai produk inovasi wisata [2]

Meski demikian, keberadaan potensi tersebut tidak secara otomatis menjamin terwujudnya dampak pembangunan yang inklusif. Hambatan fundamental seperti kurangnya koordinasi lintas aktor, ketimpangan akses transportasi, akomodasi, hingga fasilitas pendukung seperti pusat informasi, toilet umum, dan penyedia kuliner lokal seringkali mengurangi daya saing desa sebagai destinasi wisata yang layak. Salah satu hal yang penting dalam pengembangan desa adalah partisipasi warga lokal. Partisipasi aktif masyarakat lokal dianggap krusial, dapat meningkatkan pengalaman wisatawan, dan memberikan manfaat ekonomi serta sosial pada masyarakat setempat. Melibatkan masyarakat memungkinkan pengembangan pariwisata berlangsung berkelanjutan dan memperhatikan kepentingan lokal [3]. Supaya pengembangan potensi lokal diperkuat oleh keterlibatan komunitas maka perlu ada sarana yang menjadi wujud kesadaran terhadap prinsip *bottom-up development* yaitu, kewenangan dan pemeliharaan pusat diambil alih oleh masyarakat setempat dalam berbagai keputusan strategis. Dari berbagai literatur tersebut, maka butuh suatu sarana publik yang dapat menjadi ruang bersama untuk membentuk advokasi dan edukasi sesuai dengan kebutuhan warga desa sehingga terjadinya ruang kolaborasi antaraktor dan pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Sehingga untuk mendorong pengembangan Desa Baros tidak bisa hanya berdiri mengandalkan satu institusi saja yaitu pemerintah desa semata. Konsep pembangunan desa wisata perlu menekankan pada kolaborasi lintas aktor termasuk pemerintah desa, sekolah, organisasi pemuda, komunitas lokal, pelaku bisnis wisata, akademisi, dan media sebagai fondasi pengembangan yang berkelanjutan [4]. Partisipasi aktif masyarakat bukan hanya meningkatkan pengalaman wisatawan secara langsung, tetapi juga memperkuat manfaat sosial dan ekonomi yang diterima komunitas lokal. Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa model pentahelix (pemerintah, akademisi, komunitas, pelaku bisnis, dan media) memberikan kerangka kerja holistik untuk membangun sinergi dalam pemanfaatan potensi desa, mulai dari aspek sosial budaya hingga aspek ekonomi kreatif. Karena aspek sosial budaya merupakan hal yang krusial untuk juga mengembangkan potensi desa [5], [6]. Karena, pengembangan aspek sosial budaya berbasis komunitas dapat meningkatkan potensi desa, terutama jika desa tersebut memiliki potensi ekowisata[7].

PETA DESA BAROS



Gambar 1: Peta Wilayah Desa Baros

Sumber: <https://baros.desa.id/>



Gambar 2: Potensi Desa Baros sebagai Desa Wisata di Jawa Barat

Sumber: <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/baros>

Salah satu praktik sosial budaya yang menonjol di Desa Baros adalah tradisi *Liwetan*. Tradisi ini merupakan karakteristik khas masyarakat Sunda, berupa aktivitas makan bersama di atas daun pisang,

yang tidak sekadar ritual santap, tetapi mencerminkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas [8]. *Liwetan* berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan konflik horizontal dalam komunitas, memfasilitasi dialog informal, meningkatkan kohesi sosial, dan memperkuat jaringan komunitas. Tradisi “*Liwetan*” ini tidak hanya dirayakan di desa, tradisi ini juga berkembang dalam konteks kampung kota, menjadi ajang membangun keterikatan dan kebersamaan [9]. Tradisi *Liwetan* juga dijadikan sarana pembentukan nilai karakter di kalangan santri berupa kebersamaan, penghargaan, kerjasama, dan inklusivitas [10].

Keterkaitan antara praktik *Liwetan* dan potensi Desa Baros menjadi momentum strategis. Tradisi ini menawarkan sarana publik informal yang mudah diakses dan tanpa hambatan sosial untuk mengumpulkan berbagai pemangku kepentingan, mulai warga desa, komunitas seni, pemerintah desa, hingga akademisi. Dalam paradigma pengembangan berbasis partisipasi, *Liwetan* dapat dimanfaatkan sebagai forum partisipatif (*Focus Group Discussion* berbasis budaya lokal) untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan visi bersama, serta merancang strategi advokasi dan pengelolaan bersama potensi desa. Forum ini dipercaya dapat mendorong perubahan perilaku kolektif menuju kesadaran sosial budaya dan lingkungan yang lebih tinggi.

Dalam kerangka Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (SDG’s), kegiatan *Liwetan* dapat memperkuat kohesi komunitas dan meningkatkan kesadaran terhadap pemeliharaan lingkungan yang selaras dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDG’s) nomor 3 yaitu *Good Health and Well-Being* (kesehatan fisik dan mental) serta poin SDG’s nomor 11 yaitu *Sustainable Cities and Communities* (pembangunan kota dan komunitas yang inklusif dan berkelanjutan). Kehadiran forum warga seperti *Liwetan* memperkuat dukungan secara lokal, dengan implikasi jangka panjang pada kondisi sosial dan lingkungan masyarakat Desa Baros. Ruang lingkup Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini mencakup tahapan strategis: sosialisasi awal, observasi partisipatif, forum *Liwetan*, produksi media, dan evaluasi. Tahap sosialisasi bertujuan mengundang berbagai pemangku kepentingan (warga, perangkat desa, Pokdarwis, akademisi). Observasi partisipatif digunakan untuk memetakan potensi wisata dan persoalan lingkungan seperti manajemen sumber mata air yang saat ini kurang optimal. Forum *Liwetan* diselenggarakan secara tematik dengan kelompok diskusi terarah untuk ekonomi kreatif, konservasi lingkungan, infrastruktur pariwisata, penguatan budaya, dan jejaring sosial. Hasil diskusi difasilitasi bersama oleh tim dosen dan mahasiswa Telkom University untuk mencapai prioritas dan rekomendasi pembangunan lokal yang akan diberikan kepada komunitas Forum Bebenah Lemah Cai sebagai komunitas/mitra utama dari kegiatan ini.

Berikutnya, proses dan hasil “*Liwetan*” serta kegiatan observasi akan direkam menjadi video dokumentasi yang bisa diakses. Video dokumentasi merupakan perekaman peristiwa faktual yang berfungsi untuk media penyimpanan informasi [11] Rekaman video dokumentasi juga dapat menciptakan suatu *brand value* dari suatu peristiwa atau event [12]. Penciptaan media berbasis komunitas menjadi sangat relevan untuk mendukung program Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (SDG’s) karena pendekatan produksi media berbasis umumnya menggunakan pendekatan bottom-up (berbasis komunitas) [13]. Proses produksi video dokumentasi direkam secara sistematis untuk merekam dinamika forum *Liwetan*, kesepakatan warga, peran pemangku kepentingan (*stakeholder*), estetika budaya, serta lingkungan desa. Buku laporan dibuat untuk mendokumentasikan hasil kegiatan, dilengkapi ilustrasi, foto, rangkuman diskusi, dan rekomendasi strategis. Tradisi “*Liwetan*” sebagai forum dialog antaraktor sekaligus sarana advokasi dan komunikasi warga dan ditambah perancangan video dokumentasi dan buku laporan dapat mencerminkan pendekatan integratif dalam memperkuat potensi Desa Baros.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggabungkan teknik observasi partisipatoris, Focus Group Discussion (FGD), dan studi literatur sebagai tahapan utama dalam proses perancangan kegiatan. Metode ini dipilih untuk memahami dinamika sosial, potensi lokal, dan kebutuhan masyarakat secara mendalam melalui keterlibatan langsung dengan komunitas sasaran. Metode partisipatoris memungkinkan masyarakat tidak hanya sebagai objek kegiatan, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam identifikasi masalah, perumusan solusi, serta proses advokasi sosial dan budaya. Pendekatan ini juga menekankan peran fasilitatif dari tim pelaksana pengabdian, baik dosen maupun mahasiswa, dalam menjembatani komunikasi dan kerja sama antara berbagai aktor di tingkat lokal [14].

Subjek dalam kegiatan ini mencakup pemangku kepentingan utama di Desa Baros, yaitu Pemerintah Desa Baros, warga/masyarakat desa, komunitas lokal, dan secara khusus mitra kegiatan yaitu Forum Bebenah Lemah Cai. Forum ini merupakan komunitas berbasis warga yang berfokus pada kegiatan revitalisasi seni, budaya, dan pelestarian lingkungan di wilayah Desa Baros. Mitra ini memiliki kontribusi aktif sebagai narasumber, koordinator kegiatan lokal, serta penggerak komunitas dalam setiap tahapan PKM. Fokus keterlibatan ini menempatkan komunitas lokal sebagai pengambil keputusan bersama dalam setiap proses perumusan program dan tindakan.

Hasil akhir dari kegiatan pengabdian ini berupa kegiatan *Liwetan* sebagai sarana *focus group discussion* serta sarana advokasi warga. Luaran dari kegiatan *Liwetan* ini berupa rekomendasi yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh masyarakat Desa Baros sebagai bagian dari strategi keberlanjutan pembangunan berbasis potensi lokal. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan. Pada tahap awal, dilakukan observasi partisipatoris secara langsung oleh tim dosen dan mahasiswa yang tergabung dalam tim Pengabdian Kepada Masyarakat. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi budaya, aset lingkungan, serta isu-isu utama yang dihadapi oleh warga Desa Baros. Observasi dilakukan melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari warga dan partisipasi dalam kegiatan komunitas yang difasilitasi oleh Forum Bebenah Lemah Cai. Proses observasi ini tidak semata-mata bersifat deskriptif, melainkan analitis dan kolaboratif, di mana hasil pengamatan didiskusikan bersama warga untuk memastikan validitas temuan dan membangun relasi yang egaliter antara tim pengabdian dan komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan praktik metode riset aksi partisipatoris yang memosisikan komunitas sebagai produsen pengetahuan [15]

Setelah fase observasi, tahap berikutnya adalah pelaksanaan *Liwetan* berupa kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama warga, komunitas lokal, kelompok seniman, serta perangkat desa. FGD dilakukan secara terstruktur dan terbuka, memungkinkan terjadinya diskusi dua arah yang inklusif. Kegiatan ini dirancang untuk mengelaborasi hasil observasi, memverifikasi isu-isu prioritas, dan mengidentifikasi solusi kolaboratif. Setiap FGD diarahkan untuk menghasilkan konsensus mengenai potensi, tantangan, serta langkah konkret yang dapat ditempuh masyarakat secara bersama. Selain itu, dalam sesi FGD dilakukan proses *prioritization* untuk menentukan solusi yang paling mendesak dan relevan untuk ditindaklanjuti dalam jangka pendek maupun menengah. Penerapan FGD ini menegaskan peran tim PKM sebagai fasilitator dan mediator antara berbagai aktor dalam ruang diskusi, sebagaimana ditekankan oleh bahwa metode partisipatoris menuntut adanya peran aktif dari pelaksana kegiatan dalam menjembatani aspirasi dan praktik kolaboratif antaraktor [14]. Sebagai bagian dari triangulasi data dan penguatan landasan teoritis, dilakukan studi literatur terhadap berbagai sumber akademik dan kebijakan. Studi ini mencakup jurnal ilmiah, laporan, dan artikel

populer terkait pengembangan Desa Baros. Studi literatur juga memperkuat kapasitas argumentasi dalam proses penyusunan rekomendasi, serta mendukung validitas akademik hasil kegiatan.

3. HASIL

Tahapan Pengabdian Kepada Masyarakat ini akan dilakukan dalam beberapa tahapan, antara lain:

Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) akan melakukan diskusi dan rapat bersama untuk membahas perencanaan keseluruhan kegiatan pengabdian serta untuk mengidentifikasi tahapan-tahapan yang diperlukan sebelum pergi ke lapangan. Pada tahapan persiapan ini tim akan melakukan identifikasi tokoh masyarakat, kelompok pemuda, dan lembaga/forum desa yang dapat terlibat aktif dalam kegiatan. Kemudian tim akan melakukan diskusi kelompok dengan masyarakat untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di Desa Baros terutama kaitannya dengan tradisi *Liwetan*, lingkungan, dan seni budaya. Hasil dari diskusi itu kemudian akan dipetakan persoalan, problem, tantangan, potensi, serta peluang yang ada di desa.



Gambar 3: Observasi partisipatif menemui Forum Bebenah Lemah Cai di Baros

Sumber: Dokumentasi pribadi

Selanjutnya, tim PKM kemudian akan mengumpulkan semua data hasil observasi lapangan, seperti catatan lapangan, foto, video, atau hasil wawancara, lalu mengubah semua data tersebut menjadi kata-kata atau frasa yang singkat dan jelas. Setelahnya, masing-masing kata atau frasa ditulis pada satu kartu (*post-it*) untuk dikelompokkan berdasarkan hasil temuan lapangan. Tim kemudian akan membuat kelompok dan diskusi dari hasil data yang diperoleh untuk membuat hierarki dan matriks yang digunakan untuk melihat tren dan pola sehingga memunculkan suatu solusi melalui analisis hasil pengelompokan untuk menemukan pola, tren, atau tema utama, serta menginterpretasi hasil analisis dalam konteks permasalahan yang sedang diteliti.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan *Liwetan*

Pada tahap kedua ini, tim PKM mulai terjun ke Desa Baros untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini antara lain Kegiatan *Liwetan*. Pada kegiatan *Liwetan* ini antara lain melakukan perencanaan dan persiapan kegiatan yang melibatkan Forum Bebenah Lemah Cai sebagai mitra sasar kegiatan ini, sekaligus juga komunitas/forum desa yang aktif. Forum Bebenah Lemah Cai sebagai mitra sasar jika melakukan berbagai inisiasi dan mengundang para tokoh/aktor penting di desa serta melakukan rangkaian acara sosialisasi. Kegiatan *Liwetan* ini juga mengembangkan menu-menu *Liwetan* yang bervariasi dan memanfaatkan bahan-bahan lokal.

Pada Minggu, 10 November 2024 diadakan kegiatan *Liwetan* yang merupakan suatu tradisi berkumpul di Masyarakat Sunda. Kegiatan *Liwetan* biasanya diadakan oleh Masyarakat Sunda ketika ada suatu kegiatan khusus tertentu, dan biasanya pada kegiatan *Liwetan* ini semua anggota masyarakat berkumpul bersama. Kegiatan *Liwetan* ini menjadi penanda jika masih kuatnya kohesi sosial yang ada di Masyarakat Sunda, termasuk yang ada di Desa Baros. Tim mahasiswa dan dosen pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menyelenggarakan kegiatan *Liwetan*. Namun, kegiatan *Liwetan* ini bukan sekedar acara makan-makan semata, akan tetapi juga menjadi acara diskusi bersama antara tim PKM dengan warga Desa Baros.

Pada kegiatan “*Liwetan*” ini, tim dosen dan mahasiswa memaparkan potensi dan kendala yang ada di Desa Baros. Tim merumuskan 4 (empat) potensi yang ada di Desa Baros yaitu lingkungan mata air, UMKM berbasis kriya, UMKM berbasis material, dan seni budaya. Kegiatan sebelumnya, tim dosen sudah melakukan observasi dan pencarian informasi tentang berbagai potensi serta kendalanya yang ada di Desa Baros. Tim dosen dan mahasiswa kemudian merumuskan temuan lapangan tersebut menjadi video dan materi presentasi.

Kegiatan *Liwetan* ini dibuka oleh perwakilan Kantor Desa Baros dan dosen Telkom University. Setelah pembukaan, tim dosen dan mahasiswa melaksanakan presentasi kelompok selama 20 menit. Presentasi tersebut memaparkan sekian potensi serta kendala yang ditemui selama observasi lapangan dan wawancara informan. Warga Desa Baros menyimak secara seksama presentasi yang dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa. Dari mulai perwakilan desa, komunitas, seniman, hingga warga biasa dari Desa Baros turut hadir menyimak presentasi.



Gambar 4: Kegiatan pembukaan *Liwetan* di GOR Desa Baros

Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 5: Pelaksanaan diskusi yang dibagi ke dalam beberapa topik saat sesi *Liwetan*

Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 6: Pelaksanaan *Focus Group Discussion (FGD)* di acara *Liwetan*

Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 7: Kegiatan makan-makan yang menjadi tradisi *Liwetan*
Sumber: Dokumentasi pribadi

Setelah kegiatan presentasi, kemudian dilaksanakan kegiatan makan-makan *Liwetan* yang telah disiapkan oleh tim dosen dan mahasiswa dibantu oleh warga Desa Baros. Kegiatan “*Liwetan*” ini pun menjadi ikatan bersama antarwarga dengan tim dosen dan mahasiswa. Kegiatan berlangsung secara informal karena semua peserta *Liwetan* bisa berdiskusi dan *sharing* secara santai. Tahap berikutnya yaitu kegiatan diskusi terarah kelompok atau *focus group discussion* (FGD) antara tim dosen dan mahasiswa dengan warga Desa Baros. Tujuannya agar warga desa bisa memberikan saran dan masukan dari hasil paparan presentasi sebelumnya. Tim dosen dan mahasiswa membagi 4 (empat) kelompok berdasarkan temuan lapangan. Warga desa secara sukarela diajak terlibat untuk berdiskusi berdasarkan pembagian kelompok tersebut. Diskusi berlangsung selama 2 jam. Pada tahap *prioritization*, warga diminta untuk memberikan masukan serta pada akhir sesi kemudian warga diminta untuk menuliskan pada kartu catatan *post-it notes* tentang urgensi masalah yang perlu diselesaikan dalam bentuk matriks. Hasil akhir dari tahap *prioritization*, aitu urgensi masalah yang berasal dari aspirasi warga yaitu tentang kondisi mata air, potensi seni budaya di Desa Baros, dan pengembangan UMKM.

Kegiatan “*Liwetan*” ini untuk menangkap aspirasi Masyarakat Desa Baros. Kegiatan “*Liwetan*” merupakan kegiatan yang bersifat *bottom-up* berupa *focus group discussion* yang memaparkan hasil observasi tim dosen dan mahasiswa pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan kemudian Masyarakat Desa Baros memberikan saran dan masukan. Hasil dari saran dan masukan tersebut kemudian diolah oleh tim untuk dijadikan rekomendasi untuk pengembangan Desa Baros.

Tahap Produksi Video Dokumentasi dan Buku Dokumentasi

Salah satu luaran kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini yaitu media yang bisa mendokumentasikan kegiatan *Liwetan*. Kemudian, kegiatan berikutnya tim mulai membuat produksi video dokumentasi tentang kegiatan *Liwetan* dan perancangan buku laporan (*Report Book*) tentang kegiatan “*Liwetan*” dan potensi Desa Baros. Proses dokumentasi melibatkan berbagai aset visual dari berbagai tahapan kegiatan *Liwetan*. Tim kemudian terjun ke lapangan untuk mengambil berbagai gambar dan aset visual yang dibutuhkan sesuai dengan *storyboard* dan *outline* yang didiskusikan pada tahap persiapan. Tim akan mengambil data visual tentang tradisi *Liwetan* yang diselenggarakan.

No	Adegan	Keterangan
1		Adegan kegiatan <i>Liwetan</i> yang merupakan kegiatan secaman silaturahmi antarwarga dengan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat sekaligus menjadi sarana ajang <i>Focus Group Discussion</i>

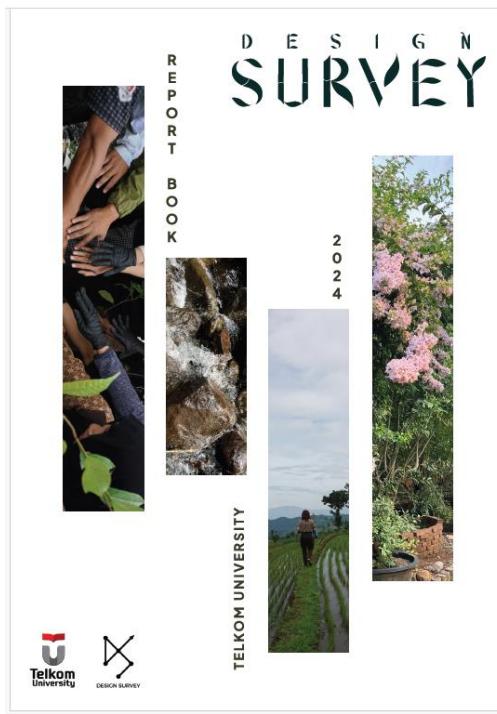
		untuk memetakan kendala dan potensi yang ada di Desa Baros setelah menyimak hasil presentasi observasi tim
2		Adegan berikut ini merupakan kegiatan <i>Liwetan</i> yang berupa penyelenggaraan acara Workshop pembuatan Besek dan menyulam kain. Kegiatan <i>Liwetan</i> ini bisa menjadi sarana untuk pemberdayaan masyarakat desa di Desa Baros.

	 	
3	 <p>LIWETAN 2 Ngariung di Baros III Reboisasi dan Revitalisasi</p>	Adegan berikut ini merupakan kegiatan <i>Liwetan</i> yang berupa kegiatan reboisasi dan revitalisasi lingkungan.



Tabel 1: Aset Visual dari dokumentasi kegiatan

Pengambilan gambar ini melibatkan beberapa tim mulai dari tim kameramen, fotografer, dan juga peneliti. Kemudian, kebutuhan akan aset visual ini akan digunakan untuk perancangan media informasi berbasis audio visual dan cetak berupa video dokumentasi dan buku laporan yang menampilkan dokumentasi kegiatan *Liwetan* dan potensi budaya dan lingkungan yang ada di Desa Baros. Pada tahap ketiga ini, tim kemudian akan melakukan proses editing dan pascaproduksi dari hasil pengambilan gambar di lapangan. Tim editing akan mulai melakukan proses editing aset visual yang didapatkan dan menyesuaikannya sesuai kebutuhan outline. Tahapan ini akan menghasilkan dua luaran berupa aset visual bergerak (audio-visual) untuk kebutuhan video dokumentasi dari kegiatan *Liwetan*. Serta, aset visual tidak bergerak (*print book*) buku laporan yang juga mendokumentasikan kegiatan *Liwetan*:



DESIGN SURVEY
REPORT BOOK
TELKOM UNIVERSITY
2024

Stage 1 Participatory Action

Acara Liwetan menjadi momen penting bagi setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil observasi selama dua bulan di Desa Baros. Dalam kegiatan ini, mahasiswa memaparkan *masterplan* strategis yang dirancang berdasarkan temuan dan analisis lapangan. Selain berbagi hasil kerja, acara ini juga melibatkan warga desa untuk memberikan masukan, sehingga *masterplan* yang disusun lebih relevan dan aplikatif bagi pengembangan Desa Baros.



43



Setelah presentasi, warga dibagi menjadi empat kelompok diskusi sesuai tema yang telah disampaikan. Dalam sesi ini, setiap kelompok berdiskusi bersama mahasiswa untuk mencapai kesepakatan yang tepat dan selaras terkait rencana pengembangan yang diusulkan.

Selanjutnya warga desa melanjutkan dengan proses voting untuk menentukan prioritas *masterplan* yang telah dipaparkan oleh masing-masing kelompok mahasiswa, berdasarkan urgensi dan kebutuhan utama yang harus segera diselesaikan.



Setiap warga diberikan tiga stiker untuk voting, dengan koda warna: hijau untuk prioritas utama, kuning untuk prioritas kedua, dan pink untuk prioritas ketiga. Hasil voting menunjukkan kelompok 2, yang mengangkat tema tradisi air, memperoleh suara terbanyak. Voting bertujuan untuk mengambil prioritas bersama ke depannya. Meski begitu, hasil yang lain dikerjakan bersamaan dengan tahapan-tahapan yang merujuk kepada hasil prioritas.

44

Stage 2 Participatory Action



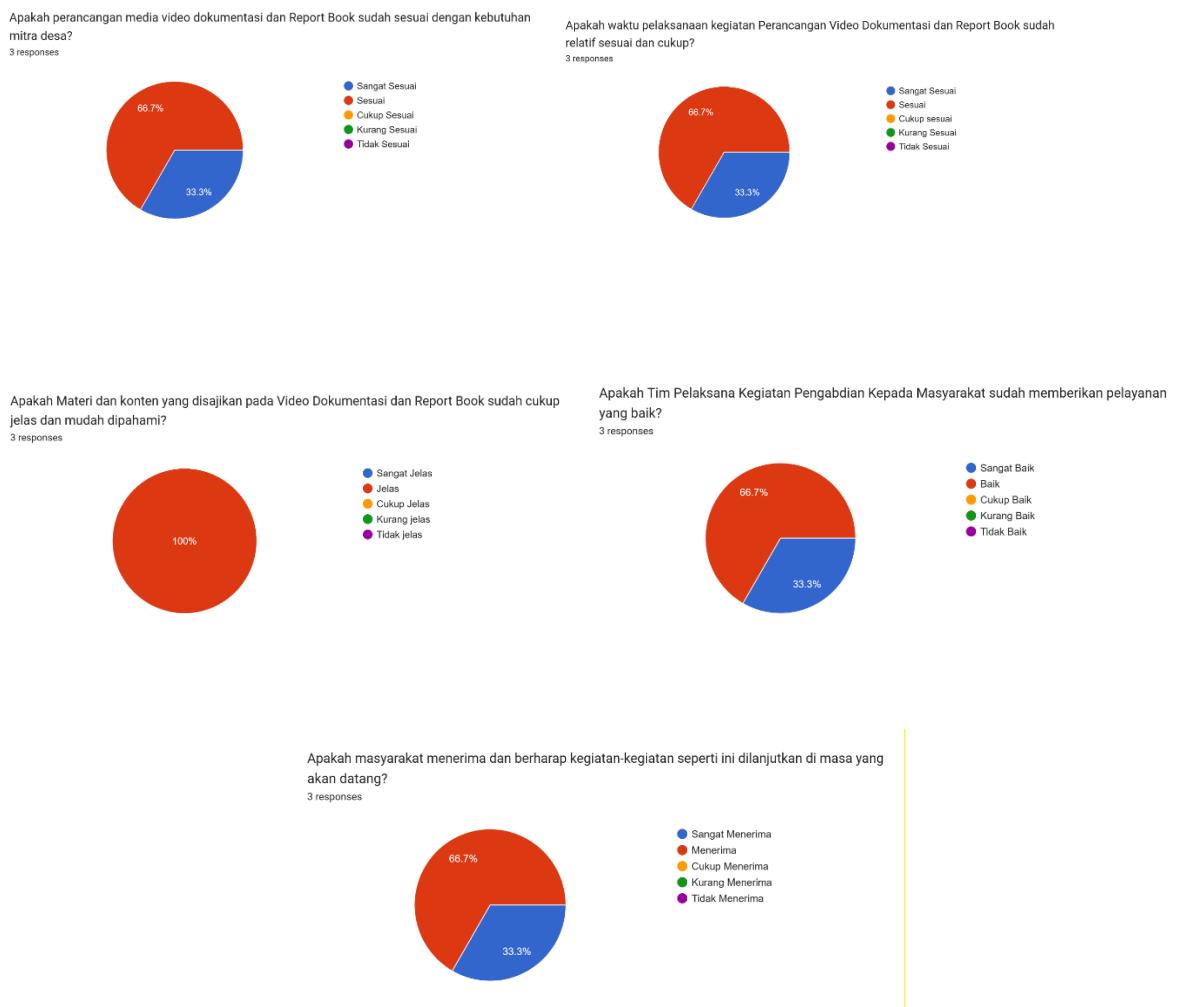
Pra-Event
Sebagai bagian dari persiapan menuju acara puncak Baros Festival, serangkaian kegiatan pra-event bertajuk Ngarlung di Baros dilaksanakan untuk mempererat hubungan masyarakat Desa Baros sekaligus mempersiapkan lingkungan desa sebagai lokasi acara. Kegiatan ini melibatkan kolaborasi antara komunitas Bebenah Lemah Cai, Karang Taruna Desa Baros, dan masyarakat setempat.

45

Gambar 8: Halaman dokumentasi buku laporan “*Liwetan*” pada Buku Design Survey 2024

4. DISKUSI

Berikut ini merupakan hasil feedback dari mitra tentang Kegiatan “*Liwetan*” dan hasil luaran berupa video dokumentasi dan buku laporan cetak.



Berdasarkan dari hasil kuesioner maka mitra masyarakat sasar menyatakan puas dengan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Pelaksanaan kegiatan berupa kegiatan *Liwetan* dan produksi dokumentasi berupa video dan buku bisa menampilkan informasi tentang kegiatan pengabdian masyarakat ini. Namun, memang langkah berikutnya diperlukan upaya-upaya strategi kembali ketika hasil dan rekomendasi kegiatan/advokasi dari *Liwetan* ini bisa dioptimalkan secara berkesinambungan untuk pemanfaatan desa terutama terkait kondisi mata air, potensi seni budaya di Desa Baros, dan pengembangan UMKM yang menjadi prioritas utama.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Baros berhasil memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal seperti tradisi *Liwetan* mampu menjadi medium efektif untuk memperkuat partisipasi masyarakat dan mengidentifikasi potensi serta permasalahan desa secara kolektif. Melalui proses observasi partisipatoris, forum *Liwetan*, dan diskusi kelompok terarah, maka tim Pengabdian Kepada Masyarakat bersama warga berhasil merumuskan tiga isu prioritas yaitu konservasi mata air, pengembangan seni budaya lokal, dan pemberdayaan UMKM. Kegiatan *Liwetan* tidak hanya berfungsi sebagai ajang makan bersama, tetapi juga menjadi ruang advokasi sosial dan pertukaran gagasan yang merata dan egaliter antaraktor di Desa Baros. Produksi video dokumentasi dan buku laporan sebagai luaran kegiatan memiliki peran strategis dalam mendokumentasikan proses dan hasil kegiatan “*Liwetan*” secara sistematis untuk penyimpanan informasi. Kedua media ini

memperkuat daya jangkau informasi serta menjadi alat advokasi. Hasil kegiatan ini membuktikan bahwa kolaborasi berbasis model pentahelix dan pendekatan *bottom-up* memiliki dampak signifikan dalam pemberdayaan komunitas dan pelestarian budaya. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan pentingnya integrasi antara kearifan lokal seperti *Liwetan* dan strategi komunikasi visual dalam mendukung pembangunan desa berkelanjutan. Pengalaman di Desa Baros menawarkan model yang dapat direplikasi di desa wisata lain dengan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif. Kegiatan serupa perlu dilanjutkan dan diperluas, mengingat peran vitalnya dalam membangun kesadaran kolektif, memperkuat jejaring sosial, serta menghasilkan kebijakan yang lebih inklusif dan berbasis komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada PPM Telkom University yang telah memberi dukungan hibah internal terhadap pengabdian ini melalui Skema Desa Binaan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2024. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Forum Bebenah Lemah Cai dan Pemerintah Desa Baros yang sudah membantu kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Y. Destiana, Y. Malihah, and E. Andari, "Strategi Pengembangan Desa Wisata Baros Kabupaten Bandung," *Syntax Idea*, vol. 4, no. 2, 2022, doi: 10.36418/syntax-idea.v4i2.1764.
- [2] Febriana and F. S. Amrulloh, "Inovasi Produk Wisata di Desa Wisata Baros," *JOTPED: Journal of Tourism Planning and Economic Development*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2023.
- [3] R. Ilhami, "Policy Network in Developing the Baros Tourism Village in Bandung Regency," *Journal of Economics and Business (JECOMBI)*, vol. 4, no. 1, pp. 33–39, 2023, [Online]. Available: <http://jecombi.seaninstitute.or.id/index.php/JECOMBI/index>
- [4] I. Ainurrofie, "Pengelolaan Pengembangan Potensi Desa Wisata di Kabupaten Bandung: Studi Pada Desa Baros Kec. Arjasari Kab. Bandung," Skripsi, Universitas Negeri Sunan Gunung Jati Bandung, Kota Bandung, 2023.
- [5] H. F. Waani, "Sosial Budaya Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kelurahan Bunaken Kecamatan Bunaken Kota Manado," *Acta Diurna*, vol. V, no. 2, 2016.
- [6] W. Swesti, "Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat di Banda Aceh," *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, vol. 13, no. 2, pp. 49–65, Dec. 2019.
- [7] W. Indiarti and A. Munir, "The Implementation of Community-based Ecotourism Concept in Osing Tourism Village Development Strategy of Banyuwangi Regency, Indonesia," in *Proceedings of the Asia Tourism Forum 2016 - the 12th Biennial Conference of Hospitality and Tourism Industry in Asia*, A. M. Morrison, A. G. Abdullah, and S. Leo, Eds., Bandung: Atlantis Press, 2016, pp. 68–73.
- [8] L. Yusrini, N. Eviana, and Maeenuddin, "Liwetan, The Boardroom for Managing Horizontal Conflicts in Tourism Village Sustainability," *Journal of Responsible Tourism Management*, vol. 1, no. 1, pp. 60–71, Jan. 2021, doi: 10.47263/jrtm.01-01-05.
- [9] S. R. Tamariska and A. S. Ekomadyo, "'Place-Making' Ruang Interaksi Sosial Kampung Kota: Studi Kasus Koridor Jalan Tubagus Ismail Bawah, Bandung'," *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "KORIDOR"*, vol. 8, no. 02, pp. 172–183, Jul. 2017.

- [10] K. Saidah, I. Fahmi Imron, K. E. Putri, and A. Mumpuni, "Nilai-Nilai Karakter Dalam Tradisi Liwetan Santri di Kediri," *Widya Pustaka Pendidikan*, vol. 13, no. 1, pp. 1–13, Jan. 2025.
- [11] K. Dony Hermansyah, "Studi Perbandingan Wacana Film Dokumenter dengan Film Dokumentasi, Jurnalistik Televisi, dan Video Blogging," *IMAJI: Film Fotografi Televisi & Media Baru*, vol. 13, no. 1, pp. 57–68, Mar. 2022, doi: 10.52290/i.v13i1.67.
- [12] A. Lukman, "Pembuatan Video Dokumentasi Event Organizer Bagi Perusahaan PT. Kalamata Komunika Idealeema di Bandung," *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, vol. 1, no. 3, pp. 107–115, Nov. 2021, doi: 10.53866/jimi.v3i1.17.
- [13] P. Dirgantara, A. K Fadli, and I. A. Dianita, "Produksi Siniar Lingkungan Berbasis Komunitas Untuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan," *Charity: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 7, no. 1, pp. 21–28, Oct. 2024.
- [14] F. Yasmine, A. A. Puspita, A. B. Sriwarno, M. Triharini, P. L. Malasan, and R. R. A. Taepoer, "Pengumpulan Data Artefak Dan Budaya Kuliner Dengan Metode Partisipatoris Desain," *Widyakala Journal*, vol. 9, no. 1, p. 1, Mar. 2022, doi: 10.36262/widyakala.v9i1.474.
- [15] P. Laksono, C. Tresnati, F. Apriwan, I. Kendal, K. Koesuma Kristi, and O. Aurora Nandiswara, "Pelatihan dan Pembelajaran Metode Riset Aksi Partisipatoris Untuk Pemajuan Kebudayaan," *Bakti Budaya*, vol. 1, no. 2, pp. 131–142, Oct. 2018.